*Sindoro*
***CENDIKIA PENDIDIKAN***
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

# INTERAKSI SOSIAL SISWA DI LINGKUNGAN SEKITAR KELUARGA, SEKOLAH, DAN MAASYARAKAT: ANALISIS POLA, BENTUK, DAN NILAI INTERAKSI PADA SISWA KELAS 3 DI SD MEKKAH SCHOOL

**Sofi Nurul Fuadah[1], Sayyidatu Zahro[2], Syamsul Zalil[3]**

**[1,2,3]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Rakeyan Santang Karawang**

sofinurulfuadah9@gmail.com[1], zahrosayyidatu123@gmail.com[2], alakhsyams211@gmail.com[3]

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial siswa kelas III SD Mekkah School di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat serta mengidentifikasi nilai-nilai sosial yang terbentuk melalui interaksi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap lingkungan memiliki karakteristik interaksi yang berbeda. Interaksi di lingkungan keluarga berperan dalam membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai dasar anak. Di lingkungan sekolah, interaksi berkembang melalui proses pembelajaran, kerja sama, dan komunikasi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa. Sementara itu, interaksi di lingkungan masyarakat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepedulian sosial, sikap gotong royong, serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial, empati, toleransi, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kolaborasi ketiga lingkungan tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

***Kata kunci**: Interaksi Sosial, Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Lingkungan Masyarakat, Pendidikan Karakter, Siswa SD*

***Abstract***

*This study aims to analyze the social interactions of third-grade students at SD Mekkah School within the family, school, and community environments and to identify the social values developed through these interactions. This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and*

**Article History**
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2634

**Copyright : Author**
**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

*conclusion drawing. The findings indicate that each environment has distinct characteristics of social interaction. Family interactions contribute to the development of children's character and fundamental values. School interactions are developed through learning activities, collaboration, and communication between teachers and students as well as among peers. Meanwhile, community interactions provide opportunities for students to develop social awareness, mutual cooperation, and responsibility in social life. The study concludes that the synergy among family, school, and community plays an important role in fostering students' social competence, empathy, tolerance, and character development. Therefore, collaboration among these three environments is essential to support children's optimal social development.*
***Keywords**: Social interaction, Family environment, School environment, character education, elementary school students.*

**PENDAHULUAN**

Interaksi sosial adalah proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain (Soekanto, 2012). Bagi anak usia sekolah dasar interaksi sosial bukan sekadar peristiwa sehari-hari, melainkan wahana utama pembentukan karakter, identitas diri dan kecakapan hidup. Dalam setiap interaksi yang dilakukan anak belajar mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, menyesuaikan diri dengan norma, dan membangun kepercayaan diri sosial.

Tiga lingkungan utama yang membentuk kehidupan sosial anak adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Bronfenbrenner* (1979) melalui teori ekologi perkembangannya menjelaskan bahwa anak berkembang dalam sistem ekologi yang berlapis dari mikrosistem paling dekat seperti keluarga, hingga eksosistem dan makrosistem yang lebih luas. Masing-masing lapisan berinteraksi secara dinamis dan saling mempengaruhi kualitas perkembangan anak.

Di lingkungan keluarga, anak pertama kali mengenal pola interaksi, menerima kasih sayang, belajar tentang otoritas dan membentuk attachment yang menjadi fondasi keamanan psikologis sepanjang hayat (*Bowlby*, 1969). Di sekolah, interaksi diperluas ke ranah teman sebaya dan guru, di mana anak belajar bernegosiasi, berbagi, bersaing secara sehat, dan bekerja sama dalam konteks institusional (*Santrock*, 2018). Sementara di masyarakat, anak mulai berhadapan dengan keragaman sosial yang lebih luas, norma komunitas, dan harapan-harapan sosial yang membentuk identitas sosialnya.

Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan: bagaimana pola, bentuk, dan nilai interaksi sosial siswa kelas 3 SD Makkah school dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat? Pemahaman mendalam terhadap pertanyaan ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi guru, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang ekosistem pendidikan yang lebih mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

**KAJIAN PUSTAKA: INTERAKSI SOSIAL ANAK DI TIGA LINGKUNGAN**

Kajian tentang interaksi sosial anak usia sekolah dasar dalam berbagai konteks lingkungan telah menjadi perhatian luas di kalangan peneliti pendidikan, psikologi perkembangan, dan sosiologi anak. Berikut adalah rangkuman kajian utama yang relevan dengan penelitian ini.

Interaksi sosial di lingkungan keluarga ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. *Baumrind* (1966) mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga tipe utama: demokratis (*authoritative*), otoriter (*authoritarian*), dan permisif. Pola asuh demokratis terbukti menghasilkan anak dengan kemampuan interaksi sosial yang lebih adaptif, percaya diri, dan empatik. Di sisi lain, pola otoriter cenderung menghasilkan anak yang patuh secara eksternal namun kurang ekspresif secara sosial.

Interaksi teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu pengalaman sosial terpenting pada masa kanak-kanak pertengahan. Piaget (1965) menegaskan bahwa interaksi antar teman sebaya menciptakan konflik kognitif dan moral yang mendorong perkembangan berpikir anak lebih jauh daripada interaksi vertikal antara anak dan orang dewasa. Hartup (1992) menambahkan bahwa persahabatan di masa kanak-kanak berfungsi sebagai konteks penting untuk belajar keterampilan sosial, regulasi emosi, dan resolusi konflik.

Interaksi di lingkungan masyarakat memberikan dimensi sosial yang lebih luas dan beragam. Melalui partisipasi dalam kegiatan komunitas seperti kerja bakti, pengajian anak, dan perayaan hari besar anak belajar tentang nilai-nilai kolektif, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Penelitian Yusuf (2011) menunjukkan bahwa anak yang aktif dalam kegiatan komunitas memiliki kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang lebih tinggi dibanding anak yang terisolasi dari kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan teknologi digital yang semakin masif juga mulai mengubah pola interaksi sosial anak. *Goleman* (2006) mengingatkan bahwa interaksi digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan nilai interaksi tatap muka dalam pembentukan empati dan kecerdasan emosional. Oleh karena itu, keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi langsung menjadi tantangan nyata bagi pendidik dan orang tua masa kini.

## METODE

1. **Desain atau Rancangan Penelitian**

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada penggambaran pola, bentuk, dan nilai interaksi sosial siswa kelas 3 SD Makkah school di tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami makna dan konteks interaksi secara mendalam, bukan mengukur kuantitas atau frekuensi semata (*Creswell*, 2014).

2. **Teknik Pengumpulan Data**
   a. **Observasi:** Pengamatan langsung terhadap perilaku interaksi siswa di sekolah (dalam dan luar kelas), kunjungan rumah untuk mengobservasi interaksi dalam keluarga, serta pengamatan di lingkungan bermain dan komunitas sekitar sekolah.
   b. **Wawancara:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan siswa, orang tua/wali, guru kelas, dan tokoh masyarakat (ketua RT, pengajar mengaji) untuk menggali perspektif tentang pola interaksi dari berbagai sudut pandang.
   c. **Dokumentasi:** Catatan anekdot guru, buku penghubung sekolah-orang tua, foto kegiatan interaksi siswa, dan dokumen program pembiasaan karakter sekolah.
3. **Teknik Analisis Data**
   a. Reduksi data: Memilah dan memfokuskan data pada aspek-aspek interaksi sosial yang relevan dari masing-masing lingkungan, yakni bentuk, kualitas, frekuensi, dan nilai yang terekspresikan.
   b. Penyajian data: Membuat narasi deskriptif, matriks perbandingan pola interaksi antarlингkungan, dan tabel kategorisasi bentuk interaksi.
   c. Penarikan kesimpulan: Mengidentifikasi pola dominan di setiap lingkungan dan menginterpretasikan temuan menggunakan kerangka teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner.
4. **Uji Keabsahan Data**

a. Triangulasi sumber: Membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, orang tua, guru, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh gambaran yang utuh dan valid.
b. Triangulasi teknik: Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan untuk saling memvalidasi temuan dari setiap teknik.
c. Member check: Mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada informan kunci guna memastikan akurasi dan keadilan interpretasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Interaksi di Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak dan menjadi tempat awal terbentuknya kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dalam keluarga, siswa belajar mengenal cara berkomunikasi, menghargai orang lain, mengendalikan emosi, serta memahami hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga. Interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak berlangsung melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memberikan nasihat, mendampingi belajar, berdiskusi mengenai kegiatan di sekolah, makan bersama, hingga melakukan ibadah dan pekerjaan rumah secara bersama-sama. Aktivitas tersebut menjadi media yang efektif dalam menanamkan berbagai nilai kehidupan kepada anak sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, interaksi yang terbangun dalam lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter siswa. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik pertama yang memberikan contoh perilaku positif melalui keteladanan. Anak yang terbiasa mendapatkan perhatian, dukungan, dan komunikasi yang baik cenderung memiliki rasa aman, percaya diri, serta mampu mengekspresikan pendapat dengan lebih baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sebaliknya, komunikasi yang kurang harmonis berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Interaksi keluarga juga menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Melalui pembiasaan sehari-hari, anak belajar menghormati orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan, bertanggung jawab terhadap tugasnya, serta menghargai setiap anggota keluarga. Nilai-nilai tersebut secara bertahap menjadi bagian dari kepribadian anak dan akan terbawa ketika mereka berinteraksi di lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, keluarga memiliki peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter sosial peserta didik.

Beberapa manfaat interaksi dalam lingkungan keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Menumbuhkan rasa kasih sayang melalui hubungan emosional yang hangat antara orang tua dan anak sehingga tercipta rasa aman dan nyaman dalam proses perkembangan anak.
2. Membentuk sikap sopan santun melalui pembiasaan menggunakan bahasa yang baik, menghormati orang tua, serta menghargai anggota keluarga lainnya.
3. Menanamkan nilai tanggung jawab melalui pembagian tugas sederhana di rumah dan pembiasaan menyelesaikan kewajiban secara mandiri.
4. Mengembangkan rasa percaya diri karena anak memperoleh dukungan, penghargaan, dan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam lingkungan keluarga.

### B. Interaksi di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Di lingkungan sekolah, siswa berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun warga sekolah lainnya dalam berbagai situasi pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar memahami aturan bersama, menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan berbagai permasalahan secara bersama-sama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi salah satu ruang utama bagi berkembangnya interaksi sosial siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam membangun komunikasi yang positif selama kegiatan belajar berlangsung. Ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, maupun menyampaikan hasil pekerjaannya di depan kelas, siswa belajar mengembangkan keberanian berbicara, kemampuan mendengarkan, serta menghargai pendapat orang lain. Situasi pembelajaran seperti ini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan partisipatif.

Selain kegiatan belajar di dalam kelas, interaksi sosial juga berkembang melalui berbagai aktivitas sekolah, seperti kerja kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, piket kelas, maupun kegiatan keagamaan. Berbagai aktivitas tersebut memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik belajar membangun rasa tanggung jawab, kepemimpinan, solidaritas, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.

Beberapa bentuk interaksi yang ditemukan dalam lingkungan sekolah antara lain:

1. Siswa berdiskusi dengan teman ketika menyelesaikan tugas pembelajaran sehingga terjadi proses saling bertukar informasi dan bekerja sama.
2. Guru memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung sebagai bentuk interaksi edukatif.
3. Kerja kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi tugas, menghargai pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama.
4. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah pengembangan kemampuan sosial, kepemimpinan, komunikasi, dan kerja sama antarsiswa di luar kegiatan akademik.

   Melalui berbagai bentuk interaksi tersebut, siswa memperoleh manfaat berupa meningkatnya kemampuan komunikasi, berkembangnya sikap disiplin, tumbuhnya rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial di sekolah.

**C. Interaksi di Lingkungan Masyarakat**

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat merupakan lingkungan yang turut memberikan pengalaman sosial yang lebih luas kepada anak. Di lingkungan masyarakat, siswa berhadapan dengan individu yang memiliki latar belakang usia, pekerjaan, budaya, dan kebiasaan yang berbeda. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar menyesuaikan diri, menghormati keberagaman, serta memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi sosial siswa di lingkungan masyarakat berlangsung melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi anak secara langsung. Kegiatan tersebut antara lain mengikuti kerja bakti, menghadiri kegiatan keagamaan, bermain bersama teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, membantu tetangga, maupun mengikuti peringatan hari besar nasional dan keagamaan. Aktivitas tersebut memberikan pengalaman nyata kepada siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat.

Partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan masyarakat juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah dipelajari di rumah maupun di sekolah. Anak belajar menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta memahami bahwa setiap individu memiliki peran dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Pengalaman nyata tersebut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembelajaran di dalam kelas.

Beberapa bentuk interaksi sosial siswa dalam lingkungan masyarakat meliputi:

1. Mengikuti kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan bersama.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang mengajarkan nilai kebersamaan, toleransi, dan spiritualitas.
3. Membantu tetangga yang membutuhkan sebagai bentuk kepedulian sosial dan empati terhadap sesama.
4. Mengikuti kegiatan peringatan hari besar sebagai sarana mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa dan budaya.

   Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut, siswa belajar mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas sekaligus memperkuat karakter sebagai anggota masyarakat yang peduli, bertanggung jawab, dan menghargai kehidupan bersama.

**D. Fungsi dan Manfaat Interaksi di Tiga Lingkungan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat saling melengkapi dalam membentuk perkembangan sosial peserta didik. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memberikan pengalaman belajar yang berbeda namun saling mendukung. Keluarga menjadi tempat pembentukan karakter dasar, sekolah mengembangkan keterampilan sosial melalui proses pendidikan formal, sedangkan masyarakat menjadi ruang penerapan berbagai nilai sosial dalam kehidupan nyata.

Interaksi yang berlangsung secara berkesinambungan pada ketiga lingkungan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh. Semakin positif kualitas interaksi yang dialami siswa, semakin besar pula peluang terbentuknya karakter yang baik, kemampuan komunikasi yang efektif, serta kecakapan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila salah satu lingkungan kurang memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial anak, proses pembentukan karakter dapat berlangsung kurang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, fungsi dan manfaat interaksi sosial siswa pada ketiga lingkungan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sebagai media pembentukan karakter, karena melalui interaksi yang berlangsung setiap hari siswa belajar menerapkan nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, serta kepedulian terhadap sesama melalui pembiasaan dan keteladanan.
2. Sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional dan sosial, sebab pengalaman berinteraksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan masyarakat membantu siswa mengenali emosi diri, memahami perasaan orang lain, mengendalikan konflik, serta membangun hubungan sosial yang sehat.
3. Sebagai wahana internalisasi norma sosial dan budaya, karena setiap lingkungan memiliki aturan, kebiasaan, serta nilai yang harus dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk identitas sosial yang positif.
4. Sebagai konteks pembelajaran informal yang melengkapi pembelajaran formal, di mana berbagai pengalaman sosial yang diperoleh di rumah dan masyarakat memperkaya pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dipelajari siswa di sekolah sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih utuh dan bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kualitas interaksi sosial pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara ketiga lingkungan tersebut agar proses pembentukan karakter dan kompetensi sosial anak dapat berkembang secara optimal, sehingga siswa tidak hanya memiliki kemampuan

akademik yang baik, tetapi juga mampu berinteraksi secara positif, bertanggung jawab, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa kelas III SD Mekkah School terbentuk melalui tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang masing-masing memiliki karakteristik serta kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan sosial anak. Lingkungan keluarga berperan sebagai fondasi utama dalam membangun kedekatan emosional, membentuk karakter, serta menanamkan nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, sopan santun, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Sementara itu, lingkungan sekolah menjadi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun hubungan sosial yang lebih luas melalui berbagai aktivitas pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Di sisi lain, lingkungan masyarakat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang menumbuhkan sikap gotong royong, kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab sebagai bagian dari anggota masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial yang positif pada ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kompetensi sosial peserta didik secara menyeluruh. Pembiasaan nilai-nilai positif yang dilakukan secara konsisten di rumah, diperkuat melalui proses pendidikan di sekolah, serta dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat mampu membentuk karakter siswa yang lebih adaptif, komunikatif, empatik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, pembentukan karakter sosial anak tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial peserta didik. Sinergi ketiga lingkungan tersebut menjadi faktor penting dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial, moral, dan karakter yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

**REFERENSI**

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. Child Development, 37(4), 887–907. https://doi.org/10.2307/1126611

Bowlby, J. (1969). Attachment and Loss: Vol. 1. Attachment. New York: Basic Books.

Bronfenbrenner, U. (1979). The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design. Cambridge: Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Damon, W. (2008). The Path to Purpose: Helping Our Children Find Their Calling in Life. New York: Free Press.

Goleman, D. (2006). Social Intelligence: The New Science of Human Relationships. New York: Bantam Books.

Hartup, W. W. (1992). Peer relations in early and middle childhood. In V. B. Van Hasselt & M. Hersen (Eds.), Handbook of Social Development (pp. 257–281). New York: Plenum Press.

Hurlock, E. B. (2010). Perkembangan Anak Jilid 1 (Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Isjoni. (2009). Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.

Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Piaget, J. (1965). The Moral Judgment of the Child. New York: Free Press.

Santrock, J. W. (2018). Life-Span Development (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.

Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press.

Yusuf, S. (2011). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zuriah, N. (2008). Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.